

IMPLEMENTASI PROGRAM GEBYAR ANAK SHOLEH SEBAGAI UPAYA PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS ANAK USIA DINI DAN SEKOLAH DASAR DI DESA TELUK MELINTANG

Maryam¹, Pahmi², Sofiatun Nisa³, M. Kausar⁴, Imroatul Pitri⁵, Mayang Sari⁶,
Madani Futra⁷, Eti Lastriani⁸, Rita Yani⁹, Solmah¹⁰, Nur hapizin¹¹, Diki
Nurdwiyanto¹²

1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Batang Hari,
Indonesia

Email : maryangibran123@gmail.com, sp3teboilir@gmail.com, sofiatunnisa934@gmail.com,
kausarsyam9@gmail.com, imroatulpitri9@gmail.com, mayangsari20754@gmail.com,
madanitembesi@gmail.com, etilastriani184@gmail.com, ritayani2405@gmail.com,
solmah1289@gmail.com, Nurhafizin659@gmail.com, dikinurdwiyanto219@gmail.com

E-Issn: 3063-8313

Received: Januari 2026

Accepted: Januari 2026

Published: Januari 2026

Abstract :

The Community Service Program (KKN) is a form of student community service aimed at making a real contribution to social and educational development. One of the programs implemented was the "Gebyar Anak Sholeh" (Sholeh Children's Celebration) event, aimed at strengthening the religious character of early childhood and elementary school children in Teluk Melintang Village. This activity took place on January 18th from 9:00 AM to 12:00 PM WIB at the Nurul Falah Mosque. Competitions included the call to prayer (azan) (14 elementary school participants), daily prayer memorization (15 elementary school participants), and mosque coloring (30 early childhood education participants). The daily prayer memorization topics included prayers for eating, prayers after eating, prayers for entering the mosque, prayers for leaving the mosque, prayers before going to bed, prayers for waking up, and prayers for both parents. The implementation method used a participatory approach through educational competitions combined with coaching and motivation. The results demonstrated high enthusiasm from the participants and increased self-confidence and understanding of children's daily worship practices. This program is effective in fostering children's religious character and can be replicated as a model for mosque-based educational activities at the village level.

Keywords: Character Building, Religious, Early Childhood, Islamic Education

Abstrak :

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang bertujuan memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan sosial dan pendidikan. Salah satu program yang dilaksanakan adalah kegiatan Gebyar Anak Sholeh sebagai upaya penguatan karakter religius anak usia dini dan sekolah dasar di Desa Teluk Melintang. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 18 Januari pukul 09.00–12.00 WIB bertempat di Masjid Nurul Falah. Cabang lomba yang diselenggarakan meliputi lomba azan (14 peserta tingkat SD), hafalan doa harian (15 peserta tingkat SD), dan mewarnai gambar masjid (30 peserta tingkat PAUD). Materi hafalan doa harian mencakup doa makan, doa setelah makan, doa masuk masjid, doa keluar masjid, doa sebelum tidur, doa bangun tidur, serta doa untuk kedua orang tua. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui kompetisi edukatif yang dikombinasikan dengan pembinaan dan motivasi. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme tinggi dari peserta serta meningkatnya kepercayaan diri dan pemahaman anak terhadap praktik ibadah sehari-hari.

As-Sulthan Journal Of Education (ASJE)

<https://ojsulthan.com/asje>

Vol. 03 No. 01 (2026) : 901-909

Program ini efektif sebagai media pembinaan karakter religius anak dan dapat direplikasi sebagai model kegiatan edukatif berbasis masjid di tingkat desa.

Kata Kunci: Penguatan Karakter, Religius, Anak Usia Dini, Pendidikan Islam

INTRODUCTION

Penguatan karakter religius merupakan bagian fundamental dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan nilai, moral, dan spiritual peserta didik (Samani & Hariyanto, 2019). Karakter religius menjadi fondasi dalam membentuk generasi yang memiliki integritas, etika, dan tanggung jawab sosial (Suyadi, 2020).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi religius menjadi prioritas dalam pembentukan karakter bangsa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

Pendidikan karakter religius idealnya ditanamkan sejak usia dini, karena fase ini merupakan periode emas (golden age) perkembangan anak (Suyadi & Dahlia, 2017). Penanaman nilai melalui pembiasaan praktik ibadah sehari-hari terbukti efektif dalam membentuk perilaku religius anak (Fitri, 2020). Lingkungan sosial, termasuk masjid dan masyarakat, memiliki peran strategis dalam mendukung proses internalisasi nilai tersebut (Mulyasa, 2022).

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat dapat menjadi sarana implementasi pendidikan karakter berbasis komunitas (Sulaiman et al., 2021). Salah satu inovasi program tersebut adalah kegiatan Gebyar Anak Sholeh yang dilaksanakan pada 18 Januari pukul 09.00–12.00 WIB di Masjid Nurul Falah.

Kegiatan ini meliputi lomba azan (14 peserta SD), hafalan doa harian (15 peserta SD), dan mewarnai gambar masjid (30 peserta PAUD). Materi hafalan doa mencakup doa makan, doa setelah makan, doa masuk dan keluar masjid, doa sebelum tidur, doa bangun tidur, serta doa untuk kedua orang tua. Program ini dirancang sebagai pendekatan kompetitif-edukatif untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman religius anak (Rahmawati, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi program Gebyar Anak Sholeh serta kontribusinya dalam penguatan karakter religius anak usia dini dan sekolah dasar.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam bentuk studi pengabdian masyarakat. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pelaksanaan program serta dampaknya terhadap penguatan karakter religius anak. Penelitian kualitatif menekankan pada makna, proses, dan interpretasi fenomena sosial yang terjadi secara alamiah (Sugiyono, 2022).

Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis implementasi kegiatan Gebyar Anak Sholeh tanpa melakukan manipulasi variabel. Fokus utama penelitian adalah mendeskripsikan proses pelaksanaan, partisipasi peserta, serta perubahan perilaku religius yang tampak selama kegiatan berlangsung.

Lokasi dan Waktu Kegiatan dilaksanakan pada:

Tanggal : 18 Januari,
Waktu : 09.00–12.00 WIB,
Tempat : Masjid Nurul Falah,

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa masjid merupakan pusat aktivitas keagamaan masyarakat dan memiliki potensi sebagai ruang pembinaan karakter religius anak berbasis komunitas. Lingkungan masjid juga memberikan suasana religius yang mendukung internalisasi nilai-nilai keislaman secara kontekstual.

Partisipan, Total peserta berjumlah 59 anak:

Azan (SD) : 14 peserta,
Hafalan doa harian (SD) : 15 peserta,
Mewarnai (PAUD) : 30 peserta

Karakteristik peserta menunjukkan bahwa kegiatan ini menjangkau dua fase perkembangan anak, yaitu fase prasekolah dan usia sekolah dasar awal. Kedua kelompok usia ini merupakan periode strategis dalam pembentukan karakter religius melalui pembiasaan dan pengalaman langsung.

Pengumpulan data dilakukan secara triangulatif untuk meningkatkan validitas temuan. Teknik yang digunakan meliputi:

Observasi Partisipatif

Observasi dilakukan secara langsung selama kegiatan berlangsung dengan melibatkan peneliti sebagai bagian dari pelaksana kegiatan. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih mendalam terkait perilaku, respons emosional, dan interaksi sosial peserta (Emzir, 2020). Aspek yang diamati meliputi tingkat partisipasi, kepercayaan diri, kelancaran hafalan, serta antusiasme anak.

Dokumentasi

Dokumentasi berupa foto kegiatan, daftar hadir peserta, serta catatan teknis pelaksanaan digunakan sebagai data pendukung. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti empiris sekaligus memperkuat hasil observasi lapangan.

Wawancara Singkat

Wawancara dilakukan secara informal kepada beberapa orang tua dan peserta setelah kegiatan selesai. Wawancara bertujuan untuk mengetahui persepsi mereka terhadap manfaat kegiatan, perubahan perilaku anak, serta harapan terhadap program serupa di masa mendatang.

Refleksi Tim Pelaksana

Tim KKN melakukan refleksi evaluatif setelah kegiatan selesai untuk mengidentifikasi kelebihan, kekurangan, serta dampak program terhadap masyarakat. Refleksi ini menjadi bagian dari data kualitatif yang dianalisis

secara sistematis.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2018), yang meliputi tiga tahapan utama:

Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi dan difokuskan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu penguatan karakter religius anak.

Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan interpretasi dan pemahaman pola temuan.

Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*)

Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola yang muncul serta melakukan verifikasi ulang terhadap data lapangan untuk menjaga konsistensi temuan.

Validity and Trustworthines

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi dengan wawancara orang tua dan refleksi tim. Triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Langkah ini penting untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh memiliki kredibilitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

FINDINGS AND DISCUSSION

Peningkatan Partisipasi Religius Anak

Partisipasi sebanyak 59 anak dalam kegiatan Gebyar Anak Sholeh menunjukkan adanya antusiasme yang tinggi dari masyarakat terhadap program pembinaan keagamaan berbasis masjid. Jumlah tersebut tidak hanya merepresentasikan kehadiran fisik, tetapi juga mencerminkan keterlibatan aktif anak-anak dalam aktivitas religius yang terstruktur. Tingginya partisipasi ini menunjukkan bahwa pendekatan kompetitif-edukatif mampu menarik minat anak untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan secara sukarela.

Kegiatan berbasis kompetisi terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi intrinsik anak karena memadukan unsur tantangan, penghargaan, dan pengakuan sosial (Hidayat, 2021). Anak-anak cenderung lebih bersemangat ketika kegiatan dikemas dalam bentuk lomba dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Selain itu, kehadiran orang tua yang turut mendampingi selama kegiatan berlangsung memperlihatkan adanya dukungan keluarga terhadap proses pembinaan karakter religius.

Partisipasi religius pada usia dini merupakan fondasi penting dalam pembentukan kebiasaan ibadah jangka panjang. Ketika anak terbiasa mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan masjid, maka terbentuklah pola perilaku religius yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan konsep pembiasaan dalam pendidikan karakter yang menekankan pengulangan aktivitas positif sebagai

strategi internalisasi nilai (Samani & Hariyanto, 2019). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi memiliki dampak pembiasaan yang signifikan.

Berdasarkan temuan di lapangan dan dukungan teori pendidikan karakter, dapat disintesis bahwa partisipasi 59 anak dalam kegiatan Gebyar Anak Sholeh menunjukkan efektivitas pendekatan kompetitif-edukatif dalam meningkatkan keterlibatan religius anak. Keterlibatan tersebut tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga mencerminkan antusiasme, motivasi intrinsik, dan dukungan keluarga. Pembiasaan melalui aktivitas religius berbasis masjid terbukti menjadi strategi awal yang penting dalam membentuk pola perilaku ibadah jangka panjang. Dengan demikian, partisipasi aktif anak menjadi indikator awal keberhasilan program dalam membangun fondasi karakter religius.

Penguatan Kepercayaan Diri melalui Lomba Azan

Lomba azan memberikan ruang bagi anak untuk tampil di depan publik dan mengekspresikan kemampuan religiusnya. Bagi anak usia sekolah dasar, pengalaman tampil di depan umum merupakan bagian penting dalam perkembangan psikososial. Kepercayaan diri yang terbentuk melalui pengalaman positif akan memperkuat konsep diri anak (Gunawan, 2020).

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian peserta awalnya tampak gugup, namun setelah mendapatkan dukungan dari panitia dan audiens, mereka mampu menyelesaikan azan dengan baik. Proses ini menunjukkan adanya transformasi emosional dari rasa cemas menjadi keberanian. Pengalaman tersebut sangat berharga dalam pembentukan mental spiritual dan sosial anak.

Selain aspek kepercayaan diri, lomba azan juga melatih ketepatan pelafalan (makhras) dan intonasi. Meskipun belum seluruh peserta mampu melafalkan azan secara sempurna sesuai kaidah tajwid, kegiatan ini menjadi sarana latihan awal yang efektif. Pembelajaran berbasis praktik langsung seperti ini sejalan dengan teori experiential learning, di mana anak belajar melalui pengalaman nyata (Suyadi, 2020). Dengan demikian, lomba azan tidak hanya membentuk keberanian, tetapi juga meningkatkan kompetensi religius secara bertahap.

Temuan menunjukkan bahwa lomba azan berperan signifikan dalam membentuk kepercayaan diri sekaligus meningkatkan kompetensi religius anak. Proses tampil di depan publik memberikan pengalaman emosional yang mendorong transformasi dari rasa gugup menjadi keberanian. Selain itu, praktik langsung melatih ketepatan pelafalan dan pemahaman dasar tajwid. Secara pedagogis, kegiatan ini mengintegrasikan aspek afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran religius. Oleh karena itu, lomba azan tidak hanya berfungsi sebagai ajang kompetisi, tetapi juga sebagai media pembelajaran pengalaman (experiential learning) yang efektif dalam pembinaan karakter.

Internalisasi Nilai melalui Hafalan Doa Harian

Hafalan doa harian menjadi salah satu indikator konkret dalam

penguatan karakter religius. Doa-doa yang diajarkan berkaitan langsung dengan aktivitas keseharian anak, seperti makan, tidur, dan masuk masjid. Integrasi doa dalam aktivitas rutin membantu anak memahami bahwa nilai religius tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan doa harian berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran spiritual sejak dini (Fitri, 2020). Ketika anak memahami makna doa, maka terbentuklah hubungan personal antara individu dan nilai ketuhanan. Proses ini merupakan tahap awal internalisasi nilai religius yang mendalam.

Dari hasil pengamatan, sebagian besar peserta mampu melafalkan doa dengan lancar, meskipun pemahaman makna masih perlu ditingkatkan. Hal ini menunjukkan bahwa tahap awal internalisasi berada pada level kognitif (hafalan), yang selanjutnya perlu diarahkan pada level afektif (penghayatan) dan psikomotorik (pengamalan). Pendidikan karakter yang efektif memang memerlukan tahapan bertahap dari *knowing the good, feeling the good, hingga doing the good* (Lickona, 2013).

Hafalan doa harian berkontribusi pada tahap awal internalisasi nilai religius melalui proses pembiasaan yang terstruktur. Meskipun sebagian besar peserta masih berada pada tahap kognitif (hafalan), kegiatan ini menjadi fondasi menuju tahap afektif dan psikomotorik dalam pembentukan karakter. Integrasi doa dalam aktivitas sehari-hari memperkuat hubungan antara praktik ibadah dan kehidupan nyata anak. Dengan demikian, program ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius memerlukan proses bertahap dan berkelanjutan, dimulai dari pembiasaan sederhana yang kontekstual.

Pengembangan Kreativitas dan Simbol Religius

Kegiatan mewarnai gambar masjid bagi anak PAUD memiliki nilai pedagogis yang signifikan. Pada usia dini, pembelajaran visual dan motorik lebih efektif dibandingkan pendekatan verbal yang abstrak. Melalui aktivitas mewarnai, anak tidak hanya mengembangkan kreativitas, tetapi juga mengenal simbol-simbol keagamaan secara menyenangkan.

Menurut Wiyani (2019), pendidikan berbasis seni mampu memperkuat perkembangan emosional dan identitas anak. Ketika anak mewarnai gambar masjid, mereka membangun kedekatan emosional dengan simbol keagamaan tersebut. Aktivitas ini juga melatih koordinasi motorik halus, kesabaran, dan ketekunan.

Dari sisi pendidikan karakter, simbol memiliki peran penting dalam membangun identitas religius. Masjid bukan sekadar bangunan fisik, tetapi simbol pusat ibadah dan kebersamaan umat. Dengan mengenalkan simbol ini sejak dini, anak diharapkan memiliki rasa memiliki terhadap lingkungan masjid dan terdorong untuk berpartisipasi aktif di dalamnya.

Kegiatan mewarnai gambar masjid terbukti efektif sebagai media pengenalan simbol religius bagi anak usia dini. Pendekatan visual-motorik sesuai dengan karakteristik perkembangan anak PAUD dan mendukung pembentukan identitas religius secara emosional. Selain melatih kreativitas dan koordinasi motorik, aktivitas ini membangun kedekatan anak dengan simbol masjid sebagai pusat ibadah. Sintesis temuan menunjukkan bahwa pendidikan

karakter pada usia dini dapat dilakukan melalui pendekatan seni yang menyenangkan dan kontekstual.

Peran Masjid sebagai Pusat Pendidikan Karakter

Masjid secara historis tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, sosial, dan pemberdayaan umat. Dalam konteks masyarakat desa, masjid memiliki posisi strategis sebagai ruang interaksi sosial dan pembinaan moral (Mulyasa, 2022).

Pelaksanaan kegiatan di Masjid Nurul Falah mempertegas fungsi edukatif masjid. Anak-anak tidak hanya datang untuk beribadah, tetapi juga untuk belajar dan berinteraksi dalam kegiatan yang membangun karakter.

Program ini menunjukkan bahwa masjid dapat dioptimalkan sebagai pusat pendidikan karakter berbasis komunitas (community-based character education). Ketika masyarakat, mahasiswa, dan pengurus masjid bersinergi, maka tercipta ekosistem pendidikan nonformal yang mendukung pembentukan karakter religius anak secara berkelanjutan.

Program Gebyar Anak Sholeh memperkuat fungsi masjid sebagai pusat pendidikan karakter berbasis komunitas. Sinergi antara pengurus masjid, mahasiswa, orang tua, dan masyarakat menciptakan ekosistem pembinaan religius yang kolaboratif. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai ruang ibadah, tetapi juga sebagai ruang edukatif dan sosial yang strategis dalam pembentukan generasi muda. Dengan demikian, model kegiatan ini berpotensi direplikasi sebagai bentuk community-based character education yang berkelanjutan di tingkat desa.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan analisis kegiatan, program Gebyar Anak Sholeh terbukti memberikan kontribusi positif dalam penguatan karakter religius anak usia dini dan sekolah dasar di Desa Teluk Melintang. Pendekatan kompetitif-edukatif yang digunakan dalam bentuk lomba azan, hafalan doa harian, dan mewarnai gambar masjid mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, partisipatif, dan bermakna. Model kegiatan ini efektif karena mengintegrasikan unsur edukasi, pengalaman langsung, serta motivasi sosial melalui apresiasi dan penghargaan.

Kegiatan ini menunjukkan peningkatan partisipasi religius anak yang ditandai dengan antusiasme tinggi selama kegiatan berlangsung. Selain itu, terjadi penguatan kepercayaan diri terutama pada peserta lomba azan yang memperoleh pengalaman tampil di depan umum. Pada aspek kognitif dan afektif, hafalan doa harian membantu anak memahami pentingnya mengaitkan nilai religius dengan aktivitas keseharian. Sementara itu, lomba mewarnai gambar masjid memberikan stimulasi kreativitas sekaligus memperkenalkan simbol-simbol keislaman secara visual dan emosional sejak usia dini.

Lebih jauh, pelaksanaan kegiatan di Masjid Nurul Falah menegaskan kembali fungsi strategis masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan karakter berbasis masyarakat. Sinergi antara mahasiswa KKN, pengurus masjid, dan masyarakat menunjukkan bahwa

pendidikan karakter religius dapat dikembangkan melalui kolaborasi komunitas secara berkelanjutan.

Secara praktis, program ini dapat direplikasi sebagai model pembinaan religius berbasis komunitas dengan beberapa penguatan, seperti penambahan sesi pembinaan lanjutan, pendampingan rutin, serta evaluasi berkala terhadap perkembangan karakter anak. Ke depan, kegiatan serupa dapat dikembangkan dengan pendekatan yang lebih sistematis, misalnya melalui kurikulum pembinaan masjid atau integrasi dengan program pendidikan formal di sekolah.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada durasi pelaksanaan yang relatif singkat serta belum adanya pengukuran kuantitatif terhadap perubahan perilaku religius anak dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain longitudinal atau pendekatan campuran (*mixed methods*) guna memperoleh gambaran dampak yang lebih komprehensif.

Dengan demikian, Gebyar Anak Sholeh dapat dipandang sebagai inovasi program pengabdian masyarakat yang relevan dalam mendukung penguatan karakter religius anak melalui pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas.

REFERENCES

- Emzir. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data*. Rajawali Pers.
- Fitri, A. Z. (2020). Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai religius di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 150–162.
- Gunawan, H. (2020). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Alfabeta.
- Hidayat, R. (2021). Pendidikan karakter berbasis masjid pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–58.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). *Penguatan pendidikan karakter (PPK)*. Kemendikbud.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Rahmawati, N. (2019). Strategi pembelajaran religius pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 33–44.
- Samani, M., & Hariyanto. (2019). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulaiman, A., Rahman, F., & Arifin, Z. (2021). Peran kuliah kerja nyata dalam pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 120–130.
- Suyadi. (2020). *Psikologi pendidikan anak usia dini*. Pedagogia.
- Suyadi, & Dahlia. (2017). *Implementasi pendidikan karakter pada anak usia dini*.

Implementasi Program Gebyar Anak Sholeh Sebagai Upaya Penguatan Karakter Religius Anak Usia Dini Dan Sekolah Dasar Di Desa Teluk Melintang

Jurnal Pendidikan Anak, 6(2), 120-130.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wiyani, N. A. (2019). *Pendidikan karakter anak usia dini*. Ar-Ruzz Media.